

Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintan Provinsi Kalimantan Barat

Ajat Sudrajat¹, Gaung Eka Ramadhan^{2*}

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Pontianak Kampus Sintang, Sintang, Indonesia

²Ilmu Kependidikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika, Jakarta, Indonesia

Email: ¹ajatmkm23@gmail.com, ^{2*}gaungekaramadhan@gmail.com

Abstract

Premarital sexual behavior, especially in adolescents, is very worrying about the impact of venereal disease, HIV/AIDS and pregnancy out of wedlock. This study aims to determine the factors associated with Premarital Sexual Behavior in Adolescent Senior High School 1 Kelam Permai, Sintang Regency, West Kalimantan Province. The design of this study used quantitative analytic with cross-sectional sectional method completed qualitatively with respondents were class X students, and XI from SMAN 1 Kelam Permai a total of 170 respondents. Data analysis used uni variate analysis and bivariate analysis. The results showed a significant relationship between premarital sexual behavior with knowledge p-value: 0.001 and OR value of 3.085, p-value attitude: 0.001 and OR value of 5.797, religious observance of p-value: 0,000 and OR value of 8.036, self-control p-value : 0.002 and an OR value of 6.077 and access to pornographic media p-value: 0.001 and an OR value of 7.635. Research Indicated by informers includes the lack of knowledge of premarital sexual behavior, supportive neighborhoods and local habits, the abuse of media by students to obtain pornographic content. Then approaches such as counseling and seminars on the dangers of sex and sexual violence need to be done.

Keywords : Premarital Sexual Behavior, Attitude, Self Control.

Abstrak

Perilaku seksual pranikah terutama pada remaja sangat mengkhawatirkan salah satu dampaknya penyakit kelamin, HIV/AIDS dan kehamilan di luar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Desain penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan metode cross sectional dengan responden adalah siswa-siswi kelas X, dan XI dari SMAN 1 Kelam Permai sejumlah 170 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara Perilaku Seksual Pranikah dengan pengetahuan *p-value*: 0,001 dan nilai OR 3,085, sikap *p-value*: 0,001 dan nilai OR 5,797, ketiautan beragama *p-value*: 0,000 dan nilai OR 8,036, kontrol diri *p-value*: 0,002 dan nilai OR 6,077 dan akses media pornografi *p-value*: 0,001 dan nilai OR 7,635. Hasil penelitian yang dikemukakan informan antara lain kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, Kontrol diri yang kurang dalam mencegah perilaku seksual pranikah, lingkungan tempat tinggal dan kebiasaan setempat yang mendukung, penyalahgunaan media oleh siswa untuk mendapatkan konten porno. Maka perlu dilakukan pendekatan seperti penyuluhan dan seminar tentang bahaya seks dan kekerasan seksual.

Kata Kunci : Perilaku Seksual Pranikah, Sikap, Kontrol Diri.

1. PENDAHULUAN

Dalam hal kesehatan, permasalahan juga banyak ditemukan pada masa remaja. Permasalahan kesehatan remaja yang sering ditemui seperti seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012, sebesar 1,3% perempuan dan 6,4 % remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Pada tahun 2015, hasil rekapitulasi profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2015, kasus HIV sebesar 531 kasus, sedang AIDS sebesar 99 kasus, dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 30 orang. Berdasarkan proporsi kelompok umur, kasus HIV didominasi pada kelompok umur 20-49 tahun sebesar 72 kasus, kelompok umur 15-19 tahun sebesar 18 kasus. Sedangkan proporsi kasus AIDS didominasi pada kelompok umur 20-49 tahun sebesar 429 kasus, kelompok umur umur 15-19 tahun sebesar 49 kasus.

Salah satu dampak dari perilaku seksual pada remaja yaitu HIV/AIDS. Di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) kasus HIV/AIDS dari tahun 2015-2016 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 6.081 kasus pada tahun 2015 menjadi 7.491 kasus ditahun 2016. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 30. 935 kasus pada tahun 2015 menjadi 41.250 kasus pada tahun 2016. Secara kumulaif, penderita AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2016 adalah sebanyak 86.780 orang. Persentase kumulaif AIDS tertinggi pada kelompok usia 20-29 tahun (31,4%). Sementara itu, untuk usia 15-19 tahun adalah sebesar 2,7 persen.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang pada tahun 2017 sebanyak 293 kasus terinveksi HIV/AIDS, dan terdapat 284 kasus HIV/AIDS yang masih hidup serta kematian akibat HIV/ AIDS 9 Kasus 7 kasus Laki – Laki dan 2 kasus perempuan. Pada tahun 2017 ditemukan kasus HIV baru sebanyak 28 kasus dengan rincian laki-laki 20 kasus dan perempuan 8 kasus, dan kasus baru AIDS 35 kasus terdiri dari 12 kasus laki-laki dan 23 kasus perempuan. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan perilaku seksual pranikah pada remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu untuk menganalisis faktor yang berhubungan perilaku seksual pranikah pada remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Populasi berjumlah 293 orang dan sampel 170 orang ditentukan metode *random sampling*. Alat untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 170 orang terdapat perilaku seksual pranikah yang beresiko sebanyak 82 orang (48,2%) dan tidak beresiko sebanyak 88 orang (51,8%), terdapat pengetahuan kurang sebanyak 90 orang (52,9%) dan pengetahuan baik sebanyak 80 orang (47,1%), lalu untuk sikap negatif sebanyak 99 orang (58,2%) dan sikap positif sebanyak 71 orang (41,8%), serta untuk ketaatan beragama rendah 100

orang (58,8%) dan ketaatan beragama tinggi 70 orang (41,2%), sedangkan untuk kontrol diri rendah 97 orang (57,1%) dan kontrol diri tinggi 73 orang (42,9%), faktor berhubungan yang terakhir tentang terpaparnya akses media pornografi 107 orang (62,9%) dan yang tidak terpapar akses media pornografi 63 orang (37,1%).

Tabel 1. Faktor Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Ketaatan Beragama, Kontrol Diri, Akses Media Pornografi

Variabel	n	Percentase
Perilaku Seksual		
Beresiko	82	48,2
Tidak Beresiko	88	51,8
Pengetahuan		
Kurang	90	58,2
Baik	80	41,8
Sikap		
Negatif	99	58,2
Positif	71	41,8
Ketaatan Beragama		
Rendah	100	58,8
Tinggi	70	41,2
Kontrol Diri		
Rendah	97	57,1
Tinggi	73	42,9
Akses Media Pornografi		
Terpapar	107	62,9
Tidak Terpapar	63	37,1

Analisis Bivariat

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 170 orang yang menyatakan pengetahuan kurang serta beresiko perilaku seksual pranikah sebanyak 61,1% dan baik sebanyak 33,8% dan nilai p (0,001) $<$ (0,05), sikap negatif serta beresiko perilaku seksual pranikah sebanyak 68,7% dan sikap positif sebanyak 19,7% dan nilai p (0,000) $<$ (0,05), ketaatan beragama yang rendah serta beresiko perilaku seksual pranikah sebanyak 60,0% dan ketaatan beragama yang tinggi sebanyak 31,1% dan nilai p (0,000) $<$ (0,05), kontrol diri rendah serta beresiko perilaku seksual pranikah sebanyak 69,1% dan kontrol diri tinggi sebanyak 20,5% dan nilai p (0,000) $<$ (0,05), yang terpapar akses media pornografi serta beresiko perilaku seksual pranikah sebanyak 65,4% dan yang tidak terpapar 19,0% dan nilai p (0,000) $<$ (0,05). Ini berarti pengetahuan, sikap, ketaatan beragama, kontrol diri, akses media pornografi berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Ketaatan Beragama, Kontrol Diri dan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat

Variabel	Perilaku Seksual				Total		P	
	Beresiko		Tidak Beresiko		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	55	61,1	35	38,9	90	100	0,001	
Baik	27	33,8	53	66,3	80	100		
Sikap								
Negatif	68	68,7	31	31,3	99	100	0,000	
Positif	14	19,7	57	80,3	71	100		

Ketaatan						
Beragama						
Rendah	60	60,0	40	40,0	100	100
Tinggi	22	31,4	48	68,6	70	100
Kontrol Diri						
Rendah	67	69,1	30	30,9	97	100
Tinggi	15	20,5	58	79,5	73	100
Akses Media						
Pornografi						
Terpapar	70	65,4	37	34,6	107	100
Tidak Terpapar	12	19,0	51	81,0	63	100

1) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil tahu dan setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat dalam membentuk tingkatan seseorang overt behavior. Pengetahuan didefinisikan sebagai pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan keindahan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan, dipahami dan diingat.

Pemahaman masyarakat tentang perilaku seksualitas masih sangat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada dimasyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Pemahaman tentang perkembangan seksual termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui oleh remaja. Sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa (Soetjiningsih, 2004).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 170 responden, responden berpengetahuan kurang sebanyak 52,9%, sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 47,1%, artinya pengetahuan pada siswa SMAN 1 kelam permai kurang. Dari hasil uji statistik di dapatkan $p\ value=0,001$, artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dengan pengetahuan remaja. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $OR=3,085$ artinya responden yang berpengetahuan rendah memiliki peluang lebih beresiko terhadap perilaku seksual sebesar 3,085 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

2) Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil tahu dan setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat dalam membentuk tingkatan seseorang overt behavior. Pengetahuan didefinisikan sebagai pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan keindahan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan, dipahami dan diingat.

Pemahaman masyarakat tentang perilaku seksualitas masih sangat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan

yang ada dimasyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Pemahaman tentang perkembangan seksual termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui oleh remaja. Sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa (Soetjiningsih, 2004).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 170 responden, responden berpengetahuan kurang sebanyak 52,9%, sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 47,1%, artinya pengetahuan pada siswa SMAN 1 kelam permai kurang. Dari hasil uji statistik di dapatkan $p\ value=0,001$, artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dengan pengetahuan remaja. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $OR=3,085$ artinya responden yang berpengetahuan rendah memiliki peluang lebih beresiko terhadap perilaku seksual sebesar 3,085 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

3) Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual

Agama berperan besar dalam proses kehidupan manusia dan mampu menjadi terapi untuk mengatasi masalah patologi sosial. Sejak dulu kebebasan seksual di pandang sebagai masalah moral. Dan dalam menanganinya, agama mengeluarkan seperangkat hukum legal yang melarang praktik asusila tersebut (Subayu, 2003).

Hasil penelitian didapatkan dari 170 responden, responden yang ketaatan beragama rendah sebanyak 58,8%, sedangkan yang ketaatan beragama tinggi sebanyak 41,2%. Hasil uji statistik didapatkan $p\ value=0,000$ artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dengan akses media pornografi. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $OR=3,273$ artinya responden yang ketaatan beragama rendah memiliki peluang lebih beresiko terhadap perilaku seksual sebesar 3,273 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang ketaatan beragama tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Adawiyah (2007), ada hubungan perilaku seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima).

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Imron (2000), kemungkinan disebabkan oleh penghayatan keyakinan/kepercayaan masyarakat terdahulu serta penghayatan nilai keagamaan. Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai keagamaan, intelektual yang baik akan mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya, baik serta mencari kepuasan dan perilaku seksual yang produktif (Imron, 2000).

Semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi intensitas perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja. Kontribusi religiusitas terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa dini adalah sebesar 6,3%. Darmasih (2009) menyatakan ada pengaruh pemahaman tingkat agama terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Semakin baik pemahaman tingkat agama, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Alasan melakukan hubungan seksual pranikah adalah tingkat religius yang rendah terbukti bahwa subjek jarang menunaikan sholat lima waktu.

4) Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Calhoun dan Acocella, 1995:150). Hurlock (1999:201) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Oleh karena itu saat seseorang memiliki kontrol terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luar maka individu tersebut memiliki kontrol pula terhadap perilaku seksualnya sehingga mencegah terjadinya perilaku permisif dalam perilaku seksualnya.

Hasil penelitian didapatkan dari 170 responden, responden yang kontrol diri rendah sebanyak 57,1%, sedangkan yang kontrol diri tinggi sebanyak 37,1%. Hasil uji statistik didapatkan $p\ value=0,000$ artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dengan akses media pornografi. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $OR=8,636$ artinya responden yang kontrol diri rendah memiliki peluang lebih beresiko terhadap perilaku seksual sebesar 8,636 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang kontrol diri tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Erlina Safitri (2007) yang menyebutkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 12,5% terhadap perilaku seksual pranikah dan sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pawestri (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap perilaku seksual pada mahasiswa.

5) Hubungan Akses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual

Menurut Saifuddin dalam Hidayana (2013) berapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja tanpa informasi yang memadai tentang seks akan salah mengartikan tentang seks. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang seks dari orang tua sehingga mereka berpaling ke sumber-sumber atau media lain yang tidak akurat. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari dengan melihat dan meniru model tertentu (teori pembelajaran sosial). Remaja yang sering terpapar media pornografi akan termotivasi untuk melakukan modeling, dengan cara meniru adegan-adegan tersebut. Selain itu, adanya rasa kesenangan yang diperoleh setelah melakukan inisiasi seksual akan membuat remaja cenderung mengulangi lagi perilaku seksual tersebut. Dengan demikian, semakin sering remaja terpapar media pornografi maka perilaku seksual remaja cenderung akan semakin meningkat. Hasil penelitian didapatkan dari 170 responden, responden yang terpapar akses media sebanyak 62,9%, sedangkan yang tidak terpapar akses media sebanyak 37,1%. Hasil uji statistik didapatkan $p\ value=0,000$ artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dengan akses media pornografi. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $OR=8,041$ artinya responden yang terpapar media memiliki peluang lebih beresiko terhadap perilaku seksual sebesar 8,041 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar media.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan antara faktor predisposisi dengan Perilaku Seksual Pranikah dengan nilai *p-value* pengetahuan (0,001), sikap (0,000), ketaatan beragama (0,000), kontrol diri (0,000) pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Ada hubungan antara faktor pemungkin dengan Perilaku Seksual Pranikah dengan nilai *p-value* akses media pornografi (0,000) pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapan kepada SMA Negeri 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini

REFERENCES

- Azinar, M. 2013. *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal Kemas, 8(2): 143-150.
- BKKBN. 2010. *Persiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi*. Jakarta.
- BKKBN. 2011. *Sepertiga Penderita AIDS Kaum Remaja*. Diunduh dari <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/206>.
- BKKBN. 2012. Policy Brief. *Remaja Genre dan Perkawinan Dini*. Diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id/publikasi/default.aspx>.
- Braun-Courville, D. K., and Rojas, M. (2009). *Exposure to Sexually web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. Journal of Adolescent Health*, 45: 156-162.
- Coley, R. L., et al. 2013. *Sexual partner accumulation from adolescence through early adulthood: The role of family, peer, and social norms*. Journal of Adolescent Health, 53: 91-97.
- Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. 2015. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. Pontianak
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Sintang 2017*
- Dharma, K.K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan, Panduan Melaksanakan dan Menerapkan hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Fadhila, 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja*. Surakarta: Karya Tulis Ilmiah FK Universitas Sebelas Maret.
- Green, W.L. and Kreuter, M. (2005) *Heathy Program Planning An Education and Ecological Approach Fourth Education*. New York: McGraw-Hil Companies
- Hastono, S.P. 2007. *Analisis Data Dasar*. Jakarta: FKM UI.
- Irianto, K. 2015. *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Harlock, Elizabeth B. 2013. *Psikologi Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Ditjen P2PL.
- Kusmiran Eni. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Media.
- Linda Suwarni. 2015. *Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.

- Novi Dewi Saputri. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas IX SMK Muhammadiyah 2 bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal. UGM
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sarwono W. S., 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Grafindo Jakarta
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiyaningrum Erna dan Zulfa Binti Aziz, 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Penerbit CV. Trans Info Media.
- Sari, Oktaria Fadila. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V Stikes X di Jakarta Timur*. Jakarta: Jurnal. STIKES
- Safitri, Oktaria. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMAN 1 Pesawahan. Lampung*: Jurnal. Malahayati
- Saputri, Dewi Novi. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal. STIKES Aisyah Yogyakarta.
- Soetjiningsih, C. H. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahan*. Jakarta: Sagung Seto
- Soekanto, S. 2010. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara. Santrock, J.W. 2007. *Remaja Jilid 2 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sieving, R. E., et al. 2006. *Friends influence on adolescent first sexual intercourse. Perspective on Sexual and Reproductive Health*, 38 (1):13-19.
- Stulhofer, A., Busko, V., Schmidt, G. 2012. *Adolescent exposure to pornography and relationship intimacy in young adulthood. Psychology and Sexuality*, 3 (2): 95-107.
- Sugiyono, 2005. *Statistik untuk penelitian*. Bandung alfabeta.
- Pratiwi. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan Redi (Roda Edukasi dan Inspirasi) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri untuk Mencegah Seks Pranikah*. Riau: Jurnal. UR
- Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.